

KAJIAN BAHASA OSING DALAM MODERENITAS

Andhika Wahyudiono

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Abstrak : Banyuwangi memiliki keanekaragaman wisata budaya, wisata kuliner dan wisata alam sehingga memunculkan konsep Ecotourism melalui penyediaan dan pengembangan berbagai fasilitas yang menunjang yang berbasis pada kearifan lokal yang berfokus pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Adanya bahasa daerah menambah khasanah dalam memperkenalkan kebudayaan Banyuwangi. Kajian Bahasa Osing dalam moderenitas bermaksud memprespektifkan diri dari berbagai aspek kehidupan. Adapun moderenitas disini bermaksud menganalisis dimulai dari sejarah Bahasa Osing, Bahasa Osing sebagai simbol bahasa daerah, Bahasa Osing dalam pergaulan masyarakat, Budaya Idea, Budaya Artefak sampai dengan peran pendidikan Bahasa Osing. Hal ini bertujuan ranah dari kajian Bahasa Osing. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun dalam mengumpulkan data dalam hal ini menggunakan kajian pustaka yaitu mengumpulkan data dan informasi dari sumber literasi terpercaya melalui kajian penelitian dan tulisan ahli. Selain itu juga data yang diolah juga diperoleh dari wawancara langsung dengan ahli budaya di Banyuwangi. Hal ini bertujuan kajian yang diperoleh lebih berfokus pada gambaran akan suatu kondisi Bahasa Osing dalam suatu moderenitas

Kata kunci : *Bahasa Osing, Moderenitas, Suku Osing, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai produk suatu budaya memberikan gambaran yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat selain itu berbahasa tidak lepas dari kegiatan berpikir dengan kerangka budayatertentu, sehingga mengharuskan setiap orang untuk mengenal jati dirinya terlebih dahulu. Prespektif ini didasari bahwa manusia tidak dapat berpikir tanpa Bahasa maka semakin kuat eksistensi bahasa dalam sarana kebudayaan jikadipandang sebagai bagian dari budaya spiritual. Hal ini dapat dilihat pergaulan masyarakat kita yang lebih akrab menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi daripada menggunakan bahasa nasional. Adapun masyarakat Indonesia dengan wilayah yang begitu luas, dengan penduduk yang memiliki berbagai macam latar bahasa daerah, suku, dan kebudayaan, yang dipersatukan dalam bahasa. Terutama peran atau fungsi kehadiran bahasa daerah dalam membentuk karakter sikap dan perilaku seseorang tersebut perlu diapresiasi.

Banyuwangi adalah kabupaten di ujung paling timur pulau Jawa yang berbatasan dengan lingkup Kabupaten seperti Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, dan berada ditengah Samudra Hindia serta Selat Bali. Kabupaten ini memiliki keanekaragaman wisata budaya, wisata kuliner dan wisata alam sehingga memunculkan konsep Ecotourism melalui penyediaan dan pengembangan berbagai fasilitas yang menunjang yang berbasis pada kearifan lokal yang berfokus pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Adanya bahasa daerah menambah khasanah dalam memperkenalkan kebudayaan Banyuwangi. Hal ini dapat memicu peningkatan pariwisata di Banyuwangi baik wisatawan domestik dan mancanegara. Hal ini juga didukung dengan dominasi wisata alam dengan kunjungan tertinggi di sisi barat kota Banyuwangi yakni wisata alam Kawah Ijen.

Potensi peningkatan kunjungan wisatawan melalui kekayaan wisata budaya Osing, asli Banyuwangi. Dalam hal ini pemerintah kota memfasilitasi Desa Wisata Osing yang terletak di Desa Kemiren dengan jalur wisata strategis dilalui wisatawan yang menuju Kawah Ijen dan yang menjadi istimewa merupakan desa adat Osing dengan masyarakat asli Banyuwangi. Adapun ketersediaan fasilitas utama yakni, gedung kesenian sebagai obyek pelestarian kebudayaan selain itu terdapat fasilitas penunjang yaitu penginapan dan rekreasi berenang yang bersifat publik. Adanya aktivitas yang dapat menghidupkan gedung kesenian sebagai obyek pelestarian kebudayaan Osing membawa kehidupan bagi Desa Wisata Osing sebagai pusat kegiatan kebudayaan penduduk (sarana pelestarian) dan menjadi wadah pengenalan kebudayaan Osing (Edukasi) bagi masyarakat luas.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bermaksud mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun penekanannya ada dalam bentuk identitas nasional melalui aspek sosial budaya. Adapun disini Kabupaten Banyuwangi memiliki kearifan lokal tertuang dalam bentuk artefak (tangible) maupun tradisi (intangibile) yang terungkap dalam masyarakat suku Using sebagai suku asli di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan suku Using di Banyuwangi diapresiasi bukan hanya sebagai komoditi materi, namun merupakan upaya memaknai warisan budaya dengan menggali nilai-nilai positif guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa yaitu melalui Bahasa Osing.

Adapun disini masyarakat suku Using merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun kesenian salah satunya berbahasa daerah yang masih kental. Eksistensi tradisi masyarakat suku Using dalam sudut pandang pendidikan berbekal dari kearifan lokal suku Using sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar di tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas di Kabupaten Banyuwangi.

Selain itu Banyuwangi memiliki segudang warisan budaya dan situs sejarah yang memiliki nilai historis yang didukung dengan perda cagar budaya menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi Kabupaten Banyuwangi, supaya keaslian budaya daerah tidak terkontaminasi dengan pengaruh luar/asing seperti dalam hal ini dalam bahasa daerah yaitu Bahasa Osing. Selain itu Perda Cagar Budaya juga difungsikan sebagai benteng pertahanan nilai cagar budaya saat gencarnya pengembangan industri pariwisata di Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aset Banyuwangi yang memiliki nilai sejarah dan ciri asli mulai hilang tanpa jejak. Selain itu perlu adanya transformasi dengan program industri pariwisata dan tetap menggaris bawahi, melindungi aset sejarah Banyuwangi

Perda ini merupakan produk hukum tertinggi dalam daerah yang bukan hanya berdampak jangka pendek tapi juga melindungi kepentingan pembangunan dan historis Banyuwangi dalam tantangan kedepan yang semakin kompleks. Perda Cagar Budaya ini menjadi aplikasi yang tepat dan baku untuk diterapkan jika semua lini aparatur pemerintahan dan masyarakat saling memiliki kesadaran tentang arti pemeliharaan kebutuhan sejarah. Adapun maksud dari Perda Cagar Budaya ini dibuat dengan mengacu Peraturan yang berlandaskan pasal 30 ayat 1 UUD 1945 tentang hak masyarakat dalam memelihara dan melindungi nilai-nilai budaya dengan tujuan membentuk jati diri dan martabat bangsa serta meningkatkan rasa persatuan. Selain itu UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya juga mewajibkan pemerintah daerah melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan daerah. Diamanatkan juga pemerintah daerah memberi ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola kebudayaan daerah dengan manajemen perlindungan, pengembangan dan pelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya leluhur bangsa terutama dalam hal ini kesadaran dalam menjaga dan melestarikan Bahasa Osing sebagai bahasa asli Banyuwangi

Langkah yang ditempuh pemerintah untuk menjaga keberadaan bahasa *osing* yaitu melalui jalur pendidikan formal dengan menjadikan bahasa *osing* sebagai muatan lokal di sekolah dasar dan sekolah menengah atas memberikan dukungan positif dari berbagai kalangan. Adapun program tersebut didukung dengan adanya bahan ajar berupa buku yang wajib didukung dengan adanya tenaga pengajar bahasa *osing*, sehingga program terlaksana oleh semua sekolah dasar dan menengah atas di Kabupaten Banyuwangi dan bukannya sebagai wacana.

Berdasarkan penjelasan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini maka perlu adanya kajian Bahasa Osing dalam moderenitas. Adapun moderenitas bermaksud menganalisis dimulai dari sejarah Bahasa Osing, Bahasa Osing sebagai simbol bahasa daerah, Bahasa Osing dalam pergaulan masyarakat, Budaya Idea, Budaya Artefak sampai dengan peran pendidikan Bahasa Osing. Hal ini bertujuan ranah dari kajian Bahasa Osing lebih dapat memprespektifkan diri dari berbagai aspek kehidupan.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun dalam mengumpulkan data dalam hal ini menggunakan kajian pustaka yaitu mengumpulkan data dan informasi dari sumber literasi terpercaya melalui kajian penelitian dan tulisan ahli. Selain itu juga data yang diolah juga diperoleh dari wawancara langsung dengan ahli budaya di Banyuwangi.

PEMBAHASAN

a. Sejarah Bahasa Osing

Proses dialek Using sebagai bahasa dapat dibagi dalam lima tahap yang didasarkan pada perjuangan para aktivis bahasa. Tahapan pertama yaitu masa prasejarah yang dimulai dari akar-akar proses tersebut. Berbekal dari hal tersebut maka perlu adanya persiapan transformasi pada tahun 1970-an dan bertemu pada Sarasehan Bahasa Using pada 1990. Adapun hasil yang diperoleh yaitu beberapa makalah penting yang menghasilkan pengajaran bahasa Using pertama pada tahun 1997. Pada periode berikut, 1997-2002, terbitlah tata bahasa baku, buku pelajaran, dan kamus bahasa Using-Indonesia.

Istilah 'Using' untuk menyebut bahasa di Banyuwangi yang ditulis Lekkerkerker mengenai sejarah ujung timur Pulau Jawa yang terbit pada 1923 dengan deskripsi mengenai mereka yang disebut 'orang Using' [*de z.g.n. 'Oesingers'*] (dari 'using', 'sing', kata pribumisebenarnya bahasa Bali-untuk 'tidak')" (Lekkerkerker 1923:1031). Dalam tulisannya Lekkerkerker (1923:1031) berpendapat kepribadian, bahasa, dan adat orang Using sangat berbeda dari orang Jawa lainnya. Kelompok ini dianggap dan kemungkinan besar menganggap dirinya orang Jawa pada tahun 1970 mereka masih digolongkan sebagai orang Jawa di lingkungan pedesaan. Mereka juga disebut *wong Jawa Using*, yaitu orang Jawa yang menggunakan kata *using*. Pada tahun 1870-an terjadi imigrasi besar-besaran ke daerah Banyuwangi dengan maksud memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Dalam prosesnya tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh buruk dari budaya pendatang tetap beredar. Scholte (1927:146) menjelaskan tarian *gandrung* di Banyuwangi menyebabkan "ketidakmurnian" pada "adat dan kebiasaan" yang disebabkan oleh imigrasi..

Soetrisno dll (1976:57) menjelaskan tujuan mengumpulkan data historis dan etnografis yang dapat mendasari pembangunan daerah dalam rangka mencapai kejayaan daerah Blambangan dalam rangka kesatuan dan keutuhan Nusantara yang berkaitan dengan masyarakat Jawa Osing. Bahasa Jawa Osing disebut dialek juga disebut Bahasa Osing (Soetrisno dll. 1976:271-272) Hal ini menandakan titik awal proses pencarian pengalaman dalam topik ini. Pada dasarnya bahasa Using dan Jawa adalah sejajar secara genealogis-bahasa; keduanya merupakan perkembangan bahasa Jawa Kuno. Hal ini merupakan bukti bahwa bahasa Jawa sudah jelas

berstatus bahasa, dan ternyata terbukti dengan metode linguistik bahwa bahasa Using memiliki status sama. Dalam perkembangan bahasa Using supaya tidak punah perlu adanya kodifikasi norma bahasa dan kosakata; penyusunan buku pelajaran sekolah mulai dari tingkat dasar; pengajaran bahasa Using sebagai muatan local mulai dari pendidikan dasar, mengenalkan dan memberikan tanggungjawab bagi kaum muda untuk dapat melestarikan bahasa daerah mereka sendiri; dan penerbitan buku, brosur, buletin, dan sebagainya dalam bahasa Using.

Berawal dari hal ini maka perlu langkah-langkah konkret untuk memasukkan bahasa Using sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar dan menyusun tata bahasa dan kamus Using. Dalam rangka menunjang citra bahasa Using sebagai bahasa daerah yang dapat ditulis dan dibaca. Pada tahun yang sama, Hasan Ali mempresentasikan makalah mengenai bahasa dan sastra Using pada Kongres Bahasa Jawa pertama di Semarang pada Juli 1991. Di hadapan ratusan, bahkan ribuan guru, sarjana, dan ahli bahasa Jawa lainnya, Hasan Ali menekankan keistimewaan bahasa Using. Menurutnya bahasa Using berbeda dari bahasa Jawa berasal dari "orang Using sendiri".

Hasan Ali juga mengatakan bahwa sebuah bahasa seperti itu, yang dipelihara oleh masyarakat penuturnya, seharusnya dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Dewan Kesenian Blambangan telah mengambil beberapa langkah penamaan bahasa. Langkah yang dikutipnya berupa saran-saran dalam makalah yang dibawanya sendiri pada Sarasehan itu. Makalah Hasan Ali tersebut dimaksudkan untuk memancing para ahli bahasa Jawa berdiskusi dan untuk membuka jalan ke arah pengajaran bahasa Using sebagai muatan lokal. Hasan Ali menggarisbawahi dengan tegas bahwa bahasa Using bukanlah dialek Jawa melainkan bahasa otonom, sehingga layak menjadi mata pelajaran sekolah

Hasan Ali mengutip tujuh kalimat Using untuk membuktikan bahwa penutur bahasa Jawa tidak dapat mengerti bahasa Using. Bahkan dia mengatakan: kalau Anda memahami ini, saya bersedia mengakui bahwa Using hanya dialek bahasa Jawa. Salah satu di antara kalimat itu (dilafalkan dengan logat Using yang kental) adalah: Cumpu, dhonge didalakaken, iyane sing inguk paran-paran! Yang berarti 'Bayangkan, ketika diupayakan jalan, dia tidak bisa berbuat apa-apa' dan padanannya dalam bahasa Jawa kira-kira berbunyi 'Coba, bareng digolekke dalan, dheweke ora isa apaapa'. Tentu saja kalimat yang sepenuhnya terdiri dari kata yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa.

Hasil yang dibawa dari konges ini oleh delegasi Banyuwangi ialah bahwa para ahli bahasa Jawa harus mengakui bahwa bahasa Using berbeda dari bahasa Jawa. Adapun rekomendasi yang diberikan bahasa Using boleh diajarkan di pendidikan dasar di Banyuwangi. Hal ini ditindaklanjuti DPRD Banyuwangi mengambil keputusan bulan Agustus tahun 1997 melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengizinkan pengajaran bahasa Using dimulai pada bulan November

tahun 1997 yang semula hanya di tiga kecamatan yang mayoritas penduduknya penutur bahasa Using. Buku pelajarannya yang berjudul *Paseh basa Using* ('Fasih berbahasa Using') terbit pada 1997 dalam tiga jilid, dan cetakan kedua keluar pada tahun

berikutnya (Dwi Yanto 1998a, 1998b, 1998c).

b. Bahasa Osing sebagai simbol bahasa daerah

Indonesia yang lebih menggunakan konsep daerah dan kedaerahan, sehingga apa yang dilambangkan melalui bahasa dengan didefinisikan menurut batas administratif. Bahasa Using yang dihubungkan dengan identitas kabupaten dan ciri khas suatu daerah. Hal ini menjadikan wacana sebuah perluasan jangkauan komunitas dalam skala desa ke yang lebih besar dan lebih relevan pada konteks Negara modern. Adapun fokus dalam tataran diskusi yaitu wilayah administratiflah sebagai titik tolak dan kerangka proses penciptaan identitas. Bahasa Using sebagai simbol yang diwujudkan melalui pengajaran bahasa Using di Sekolah Dasar di semua kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tanpa memandang etnisitas dan juga diselenggarakannya pekan bahasa Using pada pertengahan Desember setiap tahun, ketika orang Banyuwangi diharapkan berbahasa Using sesuai kemampuan masing-masing; dipasangnya spanduk bertuliskan bahasa Using di kota Banyuwangi dalam ruang public, dan munculnya figur 'anak Using' (*lare Using*) yang memainkan peranan penting dalam wacana populer di Banyuwangi

c. Bahasa Osing dalam pergaulan masyarakat

Struktur dan fungsi yang sangat sempurna dimiliki manusia yang dapat diartikan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional. Akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun social yang dimiliki manusia. kehidupan sendiri di dalam dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya tidak pernah dapat dilakukan sendiri oleh manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. interaksi social merupakan bagian terpenting dari kolaborasi. Komunikasi dalam berbahasa juga berperan penting dalam interaksi social tersebut.

Burhan Bungin (2008), Theodornoson & Theodornoson (1969) memspektifkan dalam kajiannya bahwa batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain, terutama melalui simbol-simbol. Bahasa sebagai lambang (symbol) beserta isi (content) yakni pikiran atau perasaan yang membawa totalitas pesan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memiliki makna seutuhnya. Bahasa memerankan banyak fungsi komunikatif dalam proses komunikasi yang

pada dasarnya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, dengan gesture, gambar, warna, dan media primer lain.

Bahasa menciptakan batasan yang pada akhirnya menyatukan para penuturnya sebagai anggota masyarakat tutur, dengan mengesampingkan outsiders (orang asing) dari komunikasi intra kelompok. Fungsi-fungsi bahasa memberikan dimensi primer untuk mengkarakterisasi dan mengorganisasikan proses komunikatif dan produk dalam masyarakat. Dalam hal ini karakteristik memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial satu dengan lainnya. Hal ini disimpulkan bahwa pola komunikasi sebagai cara-cara yang dipakai untuk berkomunikasi yang terjadi pada masyarakat etnik tertentu seperti di Suku Osing misalnya, dapat diartikan sebagai cara-cara berkomunikasi yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok masyarakat Osing. Cara-cara tersebut meliputi bagaimana Orang Osing berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya terutama melalui ciri-ciri linguistik mereka.

Sebagai alat mengkomunikasikan realitas, bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas berkaitan dengan komunikasi sosial dan kebudayaan yang erat. Adapun dalam prosesnya cara mereka berinteraksi masyarakat tradisional yang masih dipertahankan hingga kini dan dalam kehidupan sehari-hari dapat dari gaya bahasa yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan, pola komunikasi yang terjadi di masyarakat Suku Osing terdapat banyak faktor yang mempengaruhi yaitu latar belakang budaya masyarakat dan nilai serta norma sosial yang mereka anut. Selain itu Dalam kesehariannya masyarakat Osing selalu berkaitan dengan gesah. Gesah atau mengobrol, adalah proses perbincangan dua orang yang saling mengenal berpapasan di jalan dapat berhenti cukup lama untuk saling menyapa dan melakukan gesah. Adapun karakteristik masyarakat Osing tidak meluangkan waktu khusus untuk bergesah, melainkan dengan menjalankan aktivitas keseharian yang mengharuskan mereka bertemu dengan orang lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh suasana rileks, santai, dan akrab mampu mendukung timbul dan bertahan lamanya sebuah gesah. Fokus pembicaraan bervariasi, tergantung tempat, waktu, suasana, dan latar-belakang individu.

Selain itu aktivitas lain yaitu penyelenggaraan selamatan adalah aspek penting dalam kehidupan orang Osing tidak bisa lepas dari konsep melabot. Hal ini dapat dilihat dari suasana yang terjadi dalam menyadari kerepotan yang dialami tuan rumah untuk menyediakan suguhan makanan bagi para tamu. Orang Osing berpegang teguh pada sikap gotong royong yang disebut melabot. Seperti di daerah lain yaitu rewang di Jawa Tengah, saat terjadi kerepotan di rumah salah seorang warga maka orang-orang akan datang memberikan bantuan baginya baik bersifat barang maupun tenaga.

Melabot menjadi norma mewajibkan Orang Osing berempati pada saudaranya yang sedang memerlukan bantuan melalui bergotong royong. Adapun di

Jawa Tengah dengan karakteristik para perempuan yang bekerja di dapur selama hajatan berlangsung. Sedangkan melabot di Kemiren dengan karakteristik wanita dan pria dan melingkupi hal yang lebih luas. Adanya potensi melabot sebagai sebuah ruang public sehingga menumbuhkan secara tidak langsung komunikasi dalam berbahasa daerah. Karena pada dasarnya melabot memiliki ikatan yang kuat dan arus aliran informasi, terutama lewat gesah di Kemiren. Potensi melabot sebagai media masyarakat untuk bertukar opini dan argument (sembari mengerjakan persiapan selamatan) sangat besar dan juga media massa tidak hanya mewarnai pola pikir dan penerimaan masyarakat Osing yang pada akhirnya memberikan warna tersendiri pada pola percakapan yang terjadi di forum melabot

d. Budaya Idea

Sebagian besar masyarakat Osing beragama Islam, dan setengahnya lagi beragama Hindhu dan Budha. Pada awalnya masyarakat ini menganut kepercayaan turun temurun dahulu sebelum datangnya Islam, karena pada dasarnya merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit dengan kepercayaan pada agama Hindhu dan Budha. Adanya kepercayaan pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. Kepercayaan kepada roh yang dipuja (danyang) juga mengarah pada tempat pemujaan seperti Punden yang ada di bawah pohon atau batu besar. Akibat berkembangnya kerajaan Islam di daerah Pantura (Pantai Utara) menyebabkan saat ini agama mayoritas masyarakat Osing adalah Islam.

Keteguhan akan suatu tradisi dan budaya yang erat dengan mistis pada masyarakat Osing banyak membawa persepsi negatif hal ini disebabkan sebagian besar tradisi masyarakat Osing yang memang masih sangat dekat dengan budaya Hindu dan Budha. Tradisi masyarakat Osing yang dianggap dekat dengan dunia mistis yang ditunjukkan melalui kepercayaan ilmu pelet/Jaran Goyang digunakan untuk menarik lawan jenis yang kita sukai. Adapun dampak yang ditimbulkan yaitu korban tidak akan bisa menolak orang yang menyukainya. Pada dasarnya mitos ini hanya berlaku jika orang tersebut sama sama suka.

Bahasa Osing yang digunakan masyarakat Osing merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno yang dahulu digunakan pada masa kerajaan Majapahit. Bahasa Jawa Kuno ini digunakan dalam kesusastraan Jawa-Bali yang tulis sejak abad ke-14 sampai pada abad ke-20. Dalam perkembangannya bahasa Osing menggunakan dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa dengan perbedaan pada penekanan pada beberapa huruf. Bahasa Osing dewasa ini semakin lama semakin jarang digunakan yang disebabkan perubahan masuknya bahasa Jawa dan Madura dari masyarakat pendatang. Keanekaragaman bahasa dalam masyarakat Banyuwangi menyebabkan keanekabahasan dan masalah sosiolinguistik lainnya. Namun perlu digaribawahi percampuran bahasa di daerah Banyuwangi, bahasa Osing masih dapat ditemukan pada beberapa daerah di kecamatan paling timur di

Banyuwangi disana penduduk masih menggunakan bahasa Osing dalam berinteraksi antararganya.

Hierarki ataupun stratifikasi bahasa pada masyarakat Osing tidak ada namun masih mengenal santun bahasa yang digunakan terhadap lawan bicara yang didasarkan pada kategori usia, kekerabatan sosial, dan pencerminan rasa hormat. Bahasa Osing lebih dominan pertama, digunakan dalam rumah tangga sebagai alat komunikasi dan interaksi antar anggota rumah tangga. Dalam komunitas Osing, oleh anggotanya bahasa Osing digunakan sebagai lambang identitas dan pengembangan seni budaya daerah, Sedangkan dalam ranah umum seperti pemerintahan, pendidikan, penyuluhan, politik dan lain-lain, bahasa Indonesia digunakan lebih dominan sebagai alat berkomunikasi. Pada wilayah lainnya merupakan wilayah dengan tutur campuran baik Bahasa Jawa ataupun Bahasa Madura seperti dijumpai di wilayah kabupaten Jember, terutama di Dusun Krajan Timur, Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Jember. Namun dialek Osing di wilayah Jember ini telah banyak terpengaruh bahasa Jawa dan Madura.

e. Budaya Artefak

Tari Gandrung memiliki kekhasan busana pada yang dapat menarik dan memikat para penontonnya yang mengandung sifat mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari dengan cerminan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal. Dalam busana Gandrung, beberapa aksesoris yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk yaitu terletak pada : Omprog (ornamen tokoh Antareja, ornamen kaca, dan pilisan), Oncer (bendera merah putih), kelat bahu, dan ornamen gajah oling. Dari bagian-bagian busana inilah terdapat makna tertentu yang mengandung makna sejarah oleh masyarakat Osing dalam perjalanan tari Gandrung.

Omprog merupakan penutup kepala atau mahkota penari perempuan, yang divisualisasikan sebagai Dewi Sri yang menggambarkan keagungan dan kecantikan dengan corak warna kuning cerah keemasan memiliki simbol keagungan, kekuatan dan kejayaan. Dalam Omprog sendiri terdapat ornamen-ornamen yang memiliki makna, antara lain :

- 1) Ornamen Antareja menggambarkan manusia berbadan ular yang melambangkan masyarakat Banyuwangi dengan kehidupannya tidak terlalu mewah, tidak lebih, dan tidak kekurangan, selain itu memiliki sifat tegar, dan tidak boleh serakah.
- 2) Ornamen Kaca memiliki bentuk pecahan cermin kecil tertata rapi di bagian tengah sekitar mahkota dan dipercaya bermakna sebagai tolak balak dan sihir hitam.
- 3) Pilisan dengan bentuk setengah lingkaran pada mahkota dipasang sebagai pembatas antara wajah dan omprog. Selain itu benda ini mengandung makna

batasan-batasan norma yang harus dijaga pada pementasan di kalangan masyarakat.

- 4) Oncer atau bendera merah putih dengan bentuk persegi panjang yang memiliki arti suci dan keberanian. Selain itu benda ini merupakan alat perjuangan melawan penjajah dan melambangkan sansaka Merah Putih.
- 5) Kelat Bahu terletak di kedua lengan atas kanan dan kiri sang penari dengan bentuk hewan kupu-kupu dan juga memiliki makna menari di malam hari yang mempunyai batas norma tertentu ketika pertunjukkan dimulai.
- 6) Gajah Oling
Gajah oling adalah kain busana utama yang digunakan sang penari dengan bentuk sulur-sulur tumbuhan. Selain itu benda ini memiliki kesuburan pada masyarakat Banyuwangi dan tidak akan kekurangan dalam mencari nafkah hidup.

Dalam proses pementasannya tari gandrung sangat kental dengan diiring dengan latunan musik berbahasa Osing disertai instrument tradisional. Ketidaglepasan antara sajian tari daerah khas Banyuwangi ini memberikan ruang tersendiri dalam memperkenalkan bahasa Osing kepada masyarakat luar daerah khususnya bahwa gandrung merupakan simbol dari Banyuwangi yang kental dengan dialek Osingnya.

f. Peran pendidikan Bahasa Osing

Landasan pendidikan nonformal telah menjadi suatu kehidupan vital untuk kelangsungan hidup setiap individu, masyarakat, bahkan bangsa karena pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya maupun orang lain. Konsep pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal, dan nonformal. Adapun pendidikan formal bersifat sistem kerjanya dan berlandaskan hukum dari pemerintah seperti madrasah, negeri, SD, SMP (bisa juga diartikan pendidikan umum), pendidikan formal dikategorikan formal berstatus negeri dan swasta. Pendidikan non formal bukan dari bawah amanat pemerintah produk hasil program pendidikan formal dengan melalui proses penilaian penyeteraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah dan berfokus pada standar nasional pendidikan. Adapun pendidikan informal kegiatannya diatur oleh bagian tertentu. Berlanjut pada pendidikan nonformal memberikan akses pendidikan dan belajar lebih luas kepada warga belajar dengan didorong belajar menguasai kompetensi tertentu untuk *survive* menghadapi situasi yang berubah-ubah lebih mandiri dan bertanggung jawab baik atas apa yang dilakukan.

Pendidikan nonformal secara sistemik mempelajari sosial-budaya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, berfokus pada kemandirian. Dalam hal ini masyarakat diperspektifkan sebagai sumber pengembangan kurikulum dan implementasi program. Adapun tolak ukur

kurikulum dan program pendidikan nonformal dapat memenuhi ruang kehidupan masyarakat serta partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan berbagai program-program pendidikan nonformal tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program berhubungan dengan program peningkatan kemampuan, keterampilan dan kualitas diri.

Satuan pendidikan nonformal terdiri dari kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklirn serta satuan pendidikan yang sejenis. Hal ini mengacu pada pendidikan berbasis masyarakat yang merupakan sebuah proses dan program yang secara esensial berbasis pada masyarakat dengan harapan munculnya kesadaran akan hubungan sosial dapat membantu pengembangan interaksi sosial dan pembelajaran yang berhadapan pada masalah yang dihadapi masyarakat dengan ruang lingkup kehidupan sosial, politik,, lingkungan, ekonomi dan faktor-faktor lain. Adapun keunggulan pendidikan nonformal pada dasarnya lebih luwes, biaya lebih murah, fokus pada kebutuhan masyarakat, serta memiliki program fleksibel. Berdasarkan hal tersebut

1) Festival Budaya Banyuwangi

Banyuwangi dengan kekayaan budayanya yang kompleks dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang dari masyarakat. Adapun upaya dalam melestarikan kebudayaan asli daerah tersebut dilakukan berbagai festival budaya, diantaranya festival gandrung sewu, rujak soto, kebo-keboan, dan festival kuwung. Konsep Banyuwangi festival adalah acara tahunan pemerintah kabupaten banyuwangi pada waktu Oktober hingga Desember. Festival budaya merupakan langkah yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan Selain memperkenalkan budaya asli Banyuwnagi pada dunia Nasional dan Internasional juga digunakan sebagai media pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal berfokus pada kemandirian dalam rangka belajar sepanjang hayat. Mempelajari budaya tidak hanya dilakukan di dalam kelas (formal), dapat didukung dengan pendidikan di luar sekolah (nonformal) sebagai pelengkap dan tambahan pelajaran.. Ada lima prinsip pedagogik yaitu belajar dari sesuatu yang konkrik ke pengetahuan yang abstrak, praktek ilateratis (siswa belajar dan melakukan, konteks konsetrasi dan keterampilan, instruksi yang sistematis, dan penilaian diangnostik (Knapp, 2005). Festival budaya membantu anak akan lebih cepat penangkap pemahaman tentang budaya daerah karena secara langsung melihat dan mengamati secara langsung. Media konkret memiliki peran menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efesien. Media pembelajaran konkret sebagai alat penyampaian informasi dalam bentuk benda atau obyek yang sebenarnya atau asli dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Adapun media konkret

memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dengan banyak digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu memperkenalkan subjek baru. Selain itu media konkret mampu memberikan arti nyata kepada hal-hal yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan kata-kata atau hanya visual, khususnya pada bahasa Osing yang notabene jika disampaikan secara formal anak akan sulit menerima namun melalui pergaulan dengan disertai aktivitas diluar dipastikan anak mudah menangkap maksud dan tujuannya.

Ide-ide atau gagasan-gagasan yang bersifat konseptual dari manfaat penggunaan media konkret mengurangi kesalahpahaman siswa dalam mempelajarinya, meningkatkan minat siswa untuk materi pelajaran, memberikan pengalaman nyata yang menstimulus aktivitas diri sendiri untuk belajar, mampu mengembangkan berpikir yang berkelanjutan, dan sebagai wadah atas pengalaman yang tidak mudah di dapat melalui materi yang lain sehingga menjadikan proses belajar mendalam dan beragam.

2) Cagar Budaya Osing

Masyarakat mendirikan sangar-sangar belajar, magang, kejar usaha produktif, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren, dan ketrampilan berwira usaha merupakan peran masyarakat di dalam pendidikan nonformal diantaranya. Memasyarakatkan usaha pendidikan secara luas melalui organisasi masyarakat dalam dunia pendidikan guna mendorong perbaikan dalam dunia pendidikan (Kamil, 2009: 51). Adapun melalui Cagar budaya menurut undang-undang No.11 tahun 2010 bermaksud kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat. Warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya. Bentuk cagar budaya berupa pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar melalui pendidikan formal telah dilakukan akan tetapi tidak terlaksana dengan baik karena tidak adanya tenaga pengajar bahasa Osing di sekolah, namun dapat difasilitasi yaitu dengan memberikan tambahan pelajaran melalui lagu yang pada dasarnya gabungan seni dan nada, kombinasi dan hubungan temporal menghasilkan gabungan musik dengan kesetuan dan kesinambungan (mengandung irama), dan ragam nada atau suara yang berirama.

Pada saat ini lagu Banyuwangi yang berbahasa Osing telah menyebar ke berbagai daerah di Jawa Timur. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran bahasa osing dan pembelajaran di luar sekolah dan memudahkan mempelajari bahasa osing melalui lagu. Adapun penyampainnya dapat melalui Kelompok Belajar atau Kejar adalah jalur pendidikan nonformal dengan difasilitasi oleh Pemerintah tidak melalui jalur sekolah, dan berbasis kurikulum non pemerintah dengan dilakukan bersama-sama guna menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan belajar. Peningkatan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru di sekolah dapat melatih kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan juga menumbuhkembangkan rasa sosial di antara sesama siswa. Adapun manfaat lainnya yaitu mengembangkan sikap dan kerja sama dalam sebuah komunitas untuk berbagi ilmu pengetahuan serta mengasah kemampuan berdiskusi dan berdebat secara sehat. Beberapa anak dikecamatan Cluring juga terdapat muatan local bahasa Osing akan tetapi tidak pernah masuk (tidak diajarkan), namun hal ini diimbangi dengan mengetahui bahasa Osing dari lagu yang telah beredar, walaupun anak belum mengetahui maksud tujuannya tetapi hafal lirik lagunya. Jika diruntut melalui tahapan belajar anak mengalami proses menyimak yaitu dengan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan. Selain itu pengaruh lainnya dari proses menyimak ini yaitu mampu menerima segala informasi termasuk kosa kata suatu bahasa dan bagaimana cara melafalkan suatu kata dengan pelafalan yang tepat seperti penutur asli suatu bahasa (Tarigan, 1994:28). Lagu bahasa osing yang telah beredar merupakan lagu-lagu dewasa dapat diganti dengan lirik lagu yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kedewasaan anak dan merupakan bentuk kepedulian terhadap karakter anak, karena lagu dewasa memiliki lirik yang bermakna luas dan cenderung ambigu

PENUTUP

Suku Osing salah satu dari sekian banyak suku di Jawa Timur yang masih menjaga dan melaksanakan tradisi dan adatnya. Dimana banyak adat dan tradisinya dipengaruhi oleh kepercayaan mistis yang hingga kini masih diyakini penduduknya. Kekhasan dan keunikan suku Osing ini terdapat pada keberagaman kebudayaannya salah satunya melalui bahasa aslinya yaitu bahasa Osing. Berdasarkan kajian dari maksud diatas Bahasa Osing dalam moderenitas berfokus sejarah Bahasa Osing yang membedakan antara Bahasa Jawa dengan Bahasa Osing selain itu Bahasa Osing juga dipertegas merupakan turunan dari Bahasa Jawa. Bahasa Osing sebagai simbol bahasa daerah dengan diperkaya warisan budaya asli Banyuwangi yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat seperti adanya desa adat yaitu Desa Kemiren yang kental dengan Bahasa Osingnya.

Bahasa Osing dalam pergaulan masyarakat yang diwujudkan melalui adanya *gesah* dan *melabot* merupakan salah satu aktivitas masyarakat Osing yang dalam proses komunikasinya menggunakan bahasa Osing. Selain itu budaya idea kecenderungan masyarakat Osing terhadap hal yang bersifat mistis karena pada awalnya masyarakat ini memiliki kepercayaan Hindu dan Budha yang tidak bisa lepas dari kebiasaan hidupnya. Kajian akan budaya artefak dengan simbol tarian asli Banyuwangi yaitu *gandrung* memiliki nilai dan norma yang sangat kental dengan corak kehidupan masyarakat Osing, karena pada dasarnya tarian ini diperuntukkan untuk menyambut tamu dengan diiringi lirik lagu berbahasa Osing. Kajian peran pendidikan Bahasa Osing memberikan dampak positif pada anak untuk mampu memahami dan mengimplementasikan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di luar sekolah (pendidikan informal). Adanya proses transformasi budaya melalui bahasa membawa Banyuwangi untuk mempertahankan keasliannya daerahnya ditengah perkembangan moderenitas asing.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Pasal 30 ayat 1 UUD 1945 tentang hak masyarakat dalam memelihara dan melindungi nilai-nilai budayanya Undang – Undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Lekkerkerker, C. 1923. "BIHambangan". De Indische Gids 45:1030-1067

Soetrisno, Is, Soedjarwo, Ridwan, K. Sardjono, R. F. X. Sukindar, Hasan Ali, Soepranoto, Fatchurahman, Darkowiyono, Ridwan Sunggono, Hasnan Singodimayan dan Guntur AD. 1976. "Konsep selayang pandang Blambangan". Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. [Naskah belum diterbitkan.]

Hasan Ali. 1990. "Masa bahasa Using di Banyuwangi pesatnya perkembangan kehidupan masyarakat dan bahasa Indonesia." Dalam Balwsa Using dan permasalahannya: sarasehan bahasa Using dalam rangka Pekan Bahasa Using 1990. Banyuwangi: Yayasan Kebudayaan Banyuwangi.

- Herusantosa, Suparman. 1987. Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. Disertasi S-3, Universitas Indonesia.
- Fishman, Joshua, ed. 1993. The earliest stage of language planning: the "first congress" phenomenon. Berlin: Mouton de Gruyter. Contributions to the Sociology of Language,
- Pedoman umum. 1991. Pedoman umum ejaan bahasa Using. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan. [Oleh Hasan Ali]
- Turyono, Purnomo Sidik. t.t. "Mengapa bahasa Using diajarkan sebagai muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Dati II Banyuwangi." [Abstrak makalah untuk Kongres Bahasa Jawa II di Batu, Malang, 22-26 Oktober 1996, http://www.petra.ac.id/english/science/social_sciencesjr_papersjkongresjajano.htm], diakses 7 November 1997
- Dwi Yanto. 1998a. Peseh basa Using: dhasare kllrikulwn basa Using muatan lokal Kabupaten Banyuwangi; Pemulangan basa Using kanggo SD/MI kelas IV. Edisi kedua (Edisi pertama terbit 1997). Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Burhan Bungin, 2008, Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan ke-3, hal. 30-31
- Anthony Synnott, 1993, Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat, terjemahan: Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 1
- Abd. Syukur Ibrahim, 1994, Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 15
- James P. Spradley, 2006, Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana, cetakan ke-2, hal. 25
- Kamil, Mustofa. 2009. Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar (PKBN) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komunikan Jepang. Bandung: Alfabeta
- Knapp Peter. 2005. Genre, Text, Grammar. Australia: University of New South Wales Press Ltd.

Andhika Wahyudiono

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa

Irwan Abdullah .*Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaanya Menjelang Abad ke-*
21.1999 ,hlm 150